

Term of References (TOR)

Kajian Filsafat dan Feminisme (KAFFE)

Feminisme dan Peran Perempuan dalam Menggerakkan Perdamaian

Kamis, 29 September 2022

(19.00 – 20.30 WIB)

Perempuan selalu menjadi pihak yang mengalami kerugian terbesar di dalam situasi konflik maupun pasca-konflik (Wahyuningroem, 2021). Kerugian finansial, kekerasan, dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi beberapa dampak yang membebani perempuan di dalam kondisi tersebut. Di dalam proses mewujudkan perdamaian, perempuan kerap tidak mendapatkan penanganan dan pemulihan yang sesuai. Hal ini disebabkan oleh pola pikir patriarki yang menempatkan perempuan menjadi subordinat laki-laki. Sehingga bantuan, usaha pemberdayaan, dan penggerakkan perdamaian tidak dapat dilakukan secara optimal.

Dalam merespons situasi konflik dan pasca-konflik, perempuan sebenarnya mampu menjadi agen penggerak perdamaian dan pemberdayaan. Keterlibatan perempuan di dalam konflik dan perang mampu mendorong peran mereka tersebut. Jika dilihat dari sejarahnya, peran perempuan dalam memperjuangkan perdamaian dapat dilihat dari partisipasi mereka sebagai pejuang, anggota angkatan bersenjata, dan kelompok-kelompok perjuangan perdamaian lainnya (Warren dan Cady 1994). Selain itu perempuan juga menempati posisi-posisi pengambilan keputusan dalam merespons situasi konflik. Mereka ada yang terlibat di dalam partai politik, menjadi pemimpin organisasi, dan bergabung di kelompok-kelompok akar rumput. Pengalaman-pengalaman perempuan tersebut seharusnya mampu menggerakkan perdamaian terutama untuk melepaskan perempuan dari jerat beban terbesar yang mereka tanggung akibat situasi konflik.

Akan tetapi, sudut pandang masyarakat yang patriarki meminggirkan potensi perempuan sebagai agen penggerak perdamaian. Sehingga, dalam membebaskan perempuan dan menggerakkan perdamaian, implementasi feminisme menjadi salah satu faktor yang diperlukan. Menurut Warren dan Cady (1994), feminisme mampu melihat adanya subordinasi dan relasi kuasa di antara pihak-pihak yang berkonflik. Maka perempuan yang biasanya tidak terlihat dan terpinggirkan dapat berperan dalam menggerakkan perdamaian. Perjuangan perempuan menjadi efektif karena dilengkapi oleh pengalaman mereka yang secara langsung mengalami penindasan di dalam situasi konflik.

Salah satu contoh efektivitas implementasi feminisme dan peranan perempuan dalam menggerakkan perdamaian terlihat dalam situasi perang saudara di negara Burundi pada tahun 1962. Penerapan Resolusi 1325 Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-bangsa (PBB)

memaksa Perempuan Burundi untuk keluar dari kekerasan dan diskriminasi dengan mulai menyuarakan opini dan tuntutan mereka terhadap konflik yang terjadi (Mumtazinur, 2017). Kondisi tersebut pada akhirnya menambah representasi perempuan sebagai penggerak perdamaian dan meningkatkan kepercayaan laki-laki Burundi terhadap kemampuan para warga perempuan dalam pengambilan keputusan.

Beberapa riset Jurnal Perempuan (JP) turut menunjukkan adanya dampak baik dari penerapan sudut pandang feminisme pada peranan perempuan dalam menggerakkan perdamaian. Pada edisi ke 110, oleh Diana Binkor Janbise, ditemukan adanya kesadaran akan diskriminasi dan penindasan yang dialami oleh perempuan Papua. Secara tidak langsung pemahaman feminisme tersebut mampu menggerakkan mereka dengan mulai bersuara dan “*telling story*” atau bercerita mengenai peminggiran yang mereka alami terutama di dalam kondisi konflik. Peran perempuan dalam mewujudkan perdamaian juga menjadi hasil dari penelitian langsung JP ke wilayah konflik. Dalam dokumentasi berupa video yang dipublikasikan pada tahun 2017, JP menemukan peran perempuan-perempuan Aceh dalam mendampingi korban-korban pelanggaran HAM lainnya di provinsi tersebut. Kembali berdayanya korban, terutama perempuan, merupakan keberhasilan para pendamping yang memahami dengan baik kebutuhan perempuan sebagai korban dan pihak yang selalu dipinggirkan. Hal ini menjustifikasi bahwa sudut pandang feminisme mampu mendampingi peran perempuan di dalam menggerakkan perdamaian.

Namun demikian, feminisme dan peran perempuan dalam menggerakkan perdamaian belum mampu untuk selalu hadir di setiap situasi konflik. Maka muncul pertanyaan seperti apa saja hambatan yang membuat feminisme dan peran perempuan dalam menggerakkan perdamaian menjadi sulit? Seefektif apa feminisme dan peran perempuan dalam menggerakkan perdamaian di dalam situasi konflik di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membentuk tema Feminisme dan Peran Perempuan dalam Menggerakkan Perdamaian penting untuk dibahas dan menjadi diskusi dengan publik melalui kelas Kajian Feminisme dan Filsafat (KAFFE) Jurnal Perempuan.

Rencana Kegiatan

Narasumber	: Sri Lestari Wahyuningroem
Hari/ tanggal	: Kamis, 29 September 2022
Waktu	: 19.00 – 20.30 WIB
Peserta	: Umum
Kegiatan	: Kajian Filsafat dan Feminisme (KAFFE)

Tentang Narasumber

Sri Lestari Wahyuningroem adalah seorang dosen di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta dan penerima Fulbright Scholar di Kennedy School of Government, Harvard

University. Mendapatkan gelar Ph.D. dari Australian National University, ia juga meraih penghargaan Australian Leadership Award. Beberapa karyanya adalah *Transitional Justice from State to Civil Society: Democratization in Indonesia*, *Seducing for Truth and Justice: Civil Society Initiatives for the 1965 Mass Violence in Indonesia*, dan *Towards Post-transitional Justice: the Failures of Transitional Justice and the Roles of Civil Society in Indonesia*. Sri Lestari Wahyuningroem juga pernah menulis untuk Jurnal Perempuan. Pada tahun 2005 artikelnya yang berjudul *Keadilan dan Keluarga: Kritik Feminis terhadap Rawls* dipublikasikan Jurnal Perempuan pada edisi ke-43. Sedangkan tulisannya yang terbaru dipublikasikan oleh Jurnal Perempuan adalah *Perdamaian atau Keadilan? Transformasi untuk Perempuan di Wilayah Konflik dan Pascakonflik di Papua dan Aceh* pada edisi ke-110 di tahun 2021.

Tentang KAFFE

KAFFE adalah Kajian Feminisme dan Filsafat, salah satu program kursus yang diadakan oleh Yayasan Jurnal Perempuan. KAFFE pertama kali diadakan pada tahun 2016 dan telah mengangkat tema-tema yang penting terkait persoalan ketidakadilan gender. Adapun tema-tema yang pernah diangkat antara lain; "Postrukturalisme: Membongkar Bentuk-bentuk Dominasi", "Islam dan Feminisme", "Etika Publik dan Keadilan", "Ekofeminisme", "Berpikir Kritis" dan lain sebagainya. Di awal tahun 2021, KAFFE akan membincang tentang teori feminisme gelombang pertama dan dilanjutkan pada bulan-bulan berikutnya dengan gelombang kedua dan ketiga. Di tahun 2022, Jurnal Perempuan telah mengadakan KAFFE dengan tema "Feminisme dan Cinta", "Peran dan Status Perempuan dalam Islam", "Analisis Wacana Kritis untuk Keadilan Gender", dan "Feminisme dan Iklim".